

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perbankan memegang peran penting dalam perekonomian nasional baik saat ini maupun untuk masa mendatang, maka kesehatan bank harus dipelihara dan ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga. Bank adalah lembaga yang mengelola dana masyarakat dan harus memelihara kepercayaan masyarakat dengan cara yaitu secara terus menerus menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatannya.

Penilaian kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (POJK No.4/POJK.03/2016). Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui bank yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 yang bertujuan untuk menentukan bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan juga menjadi faktor yang sangat penting karena memiliki dampak bagi nama baik suatu bank.

Pemerintah dan pengelola bank memiliki tanggungjawab yang besar dalam upaya menciptakan industri perbankan yang sehat. Meskipun upaya menciptakan industri perbankan yang sehat telah dilakukan, namun ternyata tingkat kesehatan bank, khususnya bank-bank yang *Go Public* belum sesuai dengan yang

diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari data yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut yang diketahui bahwa perkembangan Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 cenderung mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa masih adanya masalah pada skor kesehatan bank dan setiap bank pernah mengalami penurunan skor ataupun tren negatif dalam periode 2012 sampai dengan periode 2016. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat masalah pada skor kesehatan bank sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skor kesehatan bank.

Teori kesehatan bank mengatakan bahwa, semua bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain yaitu Aspek Permodalan, Aspek Aktiva produktif, Aspek Rentabilitas, Aspek Likuiditas, dan Aspek Sensitivitas yang dinyatakan dalam nilai total atau bisa disebut dengan Skor Kesehatan.

Penilaian Aspek Permodalan digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk menutupi risiko yang mungkin timbul. Aspek permodalan sering disebut juga dengan rasio solvabilitas, dimana penilaian terhadap modal diukur dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila CAR meningkat berarti terjadi peningkatan total modal dengan presentase lebih besar

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa GO PUBLIC**  
**TAHUN 2012-2016**

No	Nama Bank	2012	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Agris, TBK.	NA	NA	NA	70,06	NA	67,77	-3,27	65,86	-2,82	-3,04
2	Bank Bukopin, TBK.	88,10	85,12	-3,38	84,96	-0,19	88,16	3,77	86,98	-1,34	-0,29
3	Bank Bumi Arta, TBK.	94,70	87,98	-7,10	86,93	-1,19	89,63	3,11	85,28	-4,85	-2,51
4	Bank Capital Indonesia, TBK.	85,52	92,79	8,50	83,89	-9,59	85,90	2,40	82,49	-3,97	-0,67
5	Bank Central Asia, TBK.	92,86	96,51	3,93	95,11	-1,45	95,70	0,62	95,55	-0,16	0,74
6	Bank CIMB Niaga, TBK.	94,68	87,48	-7,60	86,49	-1,13	68,39	-20,93	82,29	20,32	-2,33
7	Bank Danamon Indonesia, TBK.	86,85	89,78	3,37	86,15	-4,04	81,72	-5,14	85,29	4,37	-0,36
8	Bank Ekonomi Raharja, TBK.	76,91	80,53	4,71	67,59	-16,07	NA	NA	NA	NA	-5,68
9	Bank J.Trust Indonesia, TBK	77,70	36,21	-53,40	41,66	15,05	60,21	44,53	61,34	1,18	-2,01
10	Bank Maspion Indonesia, TBK.	NA	90,59	NA	76,76	-15,27	87,79	14,37	87,91	0,14	-0,25
11	Bank Mayapada Internasional, TBK.	89,17	96,45	8,16	88,46	-8,28	90,81	2,66	91,18	0,41	0,74
12	Bank Maybank Indonesia, TBK.	90,42	93,66	3,58	77,24	-17,53	84,48	9,37	87,88	4,02	-0,14
13	Bank Mega, TBK.	82,74	72,59	-12,27	83,35	14,82	84,20	1,02	84,89	0,82	1,10
14	Bank Mestika Dharma, TBK.	NA	94,32	NA	86,68	-8,10	87,99	1,51	84,06	-4,47	-3,69
15	Bank MNC Internasional, TBK.	58,88	58,28	-1,02	63,52	8,99	66,39	4,52	68,82	3,66	4,04
16	Bank Nationalnobu, TBK.	NA	78,51	NA	77,95	-0,71	75,40	-3,27	79,21	5,05	0,36
17	Bank Nusantara Parahyangan, TBK.	89,99	94,16	4,63	79,34	-15,74	75,81	-4,45	64,13	-15,41	-7,74
18	Bank OCBC NISP, TBK.	92,84	94,49	1,78	89,28	-5,51	91,14	2,08	94,45	3,36	0,49
19	Bank Pan Indonesia, TBK.	88,65	89,76	1,25	89,46	-0,33	84,30	-5,77	88,55	5,04	-0,05
20	Bank Permata, TBK	93,35	91,43	-2,06	NA	NA	66,19	NA	50,07	-24,35	-13,21
21	Bank QNB Indonesia, TBK.	63,84	70,59	10,57	NA	NA	83,24	NA	59,10	-29,00	-9,21
22	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, TBK.	84,57	95,04	12,38	84,53	-11,06	89,15	5,47	88,45	-0,79	1,50
23	Bank Sinarmas, TBK.	84,47	84,27	-0,24	81,33	-3,49	83,35	2,48	91,67	9,98	2,19
24	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, TBK.	99,57	99,48	-0,09	88,54	-11,00	90,44	2,15	90,51	0,08	-2,22
25	Bank Windu Kentjana International, TBK.	84,45	88,46	4,75	77,54	-12,34	82,48	6,37	78,18	-5,21	-1,61
Rata-rata		85,73	85,35	-0,93	80,30	-4,74	81,69	2,89	80,59	-1,37	-1,59

Sumber : Majalah InfoBank Edisi 2013-2017

dibandingkan presentase peningkatan ATMR. Hal ini menunjukkan skor kesehatan pada aspek permodalan mengalami peningkatan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 persen.

Penilaian Aspek Kualitas Aktiva digunakan untuk mengetahui kondisi aset bank khususnya penilaian terhadap aktiva produktif. Aktiva produktif meliputi kredit yang diberikan bank, surat-surat berharga, penyertaan saham, tagihan pada bank lain. Rasio kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkan kembali kolektivitas aktiva, semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan.

Rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva pada penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara total kredit yang bermasalah yang dihadapi bank dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki NPL antara 5 persen sampai dengan 8 persen. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit yang diberikan. Akibatnya terjadi peningkatan potensi kredit macet, yang berarti terjadi peningkatan risiko kredit.

Peningkatan risiko kredit yang dialami bank menyebabkan skor

kesehatan pada aspek kualitas aset mengalami penurunan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Penilaian Aspek Rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, serta untuk mengukur skor kesehatan bank. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas atau profitabilitas antara lain yaitu *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aset. Akibatnya bank yang memiliki ROA semakin besar maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. Hal ini menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri bank. ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROE meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal sendiri bank, sehingga bank mampu mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif. NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan aktiva produktif bank, sehingga bank mampu dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hal ini mengakibatkan skor kesehatan pada aspek efisiensi mengalami peningkatan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Variabel BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya

operasional, yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek efisiensi mengalami penurunan dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap dan disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. Rasio FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, hal ini terjadi karena dengan menurunnya risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek efisiensi mengalami peningkatan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan dan dapat disimpulkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Penilaian Aspek Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan

bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas antara lain yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menyalurkan kredit meningkat atau peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun. Penurunan risiko likuiditas menyebabkan terjadinya kenaikan skor kesehatan bank pada profil risiko.

Meningkatnya LDR berarti meningkat pula total kredit yang diberikan kepada masyarakat dengan persentase lebih besar dari pada persentase total dana pihak ketiga yang telah dihimpun dari masyarakat. Total kredit yang diberikan kepada masyarakat meningkat lebih besar dibandingkan total dana pihak ketiga yang menyebabkan pendapatan bunga kredit mengalami peningkatan yang berpengaruh kepada pendapatan bunga bersih bank meningkat. Bahkan rasio LDR dapat mengalami penurunan apabila bernilai lebih dari 100%, dikarenakan penghimpunan dana yang disalurkan melalui kredit tidak hanya dari dana pihak ketiga, melainkan didapatkan dari sumber dana yang lain yaitu dari dana pihak ke-2 atau dana dari pihak ke-1.



Hal ini berpengaruh terhadap skor kesehatan bank, sehingga bank dapat diharapkan bisa menjaga LDR, karena LDR yang baik yaitu antara 85% hingga 100% atau tidak lebih dari 50% jadi pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank dapat bernilai positif atau negatif, yang akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek likuiditas mengalami peningkatan ataupun penurunan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Penilaian Aspek Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, nilai tukar, posisi ekuitas, dan risiko posisi komoditas. Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko tingkat suku bunga adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR merupakan hasil perbandingan dari *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga laba akan bertambah dan apabila suku bunga cenderung menurun, maka

akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga laba akan menurun.

Meningkatnya atau menurunnya risiko pasar yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan ataupun penurunan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

PDN merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing. PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas yang menyebabkan bertambahnya laba sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, itu berarti risiko pasar menurun.

Apabila nilai tukar menurun akan menyebabkan penurunan pendapatan valuta asing lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas sehingga menyebabkan berkurangnya laba, yang berarti kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin menurun, berarti risiko pasar meningkat. Hal ini yang

akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan ataupun penurunan, dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap dan dapat disimpulkan bahwa PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, tergantung naik atau turunnya nilai tukar mata uang. Maka variabel IRR dan PDN dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Berdasarkan penjelasan tentang hubungan rasio-rasio keuangan (Permodalan, Kualitas Aktiva, Rentabilitas, Likuiditas dan Sensitivitas) terhadap kesehatan bank, maka semua bank perlu melakukan penilaian terhadap kesehatan bank dan selain itu bank juga perlu membandingkan skor kesehatan yang sudah dimilikinya dengan skor kesehatan bank lain.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
2. Apakah CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
3. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
4. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?

5. Apakah ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
6. Apakah NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
9. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
10. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
11. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*?
12. Variabel manakah diantara CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, PDN secara simultan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum

Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif CAR secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROE secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif/negatif LDR secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif/negatif IRR secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
11. Mengetahui signifikansi pengaruh positif/negatif PDN secara parsial terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
12. Mengetahui diantara Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap Skor Kesehatan

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Perbankan khususnya Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Sebagai sumbangan informasi bagi bank untuk dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan skor kesehatan bank sehingga dapat dijalankan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

Untuk mengaplikasikan teori yang didapat selama melakukan perkuliahan serta menambah pengetahuan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian terhadap Skor Kesehatan suatu Bank.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan berupa hasil penelitian dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab ini saling berkaitan. Kelima bab tersebut sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis deskriptif, dan pembahasan penelitian.

## **BAB V PENTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.